

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari dari berbagai sudut cara kerja lingkungan sosial dan sistem agar manusia dapat hidup selayaknya manusia. Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera". Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta "Catera" yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti "catera" (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau mengubah hidup aman tenteram, baik lahir maupun batin. Sedangkan Sosial berasal dari kata "Socius" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga yaitu social security, social well being dan idea status of social welfare. Menurut Friedlander (1980) kesejahteraan sosial yaitu:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi relasi pribadi dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat Kemampuan dan mengembangkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai diri sendiri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan berhenti sumber-sumber, meningkatkan, mengembangkan taraf hidup yang memuaskan

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan :

“tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2014:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah

sosial baru. dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru

## 2. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial melayani untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemuliharaan (rehabilitasi).

## 3. Fungsi Pengembangan (Development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

## 4. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain

## **2.2 Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerjaan sosial secara singkat diartikan suatu bentuk pertolongan bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi

berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut International Federation of Social Worker (IFSW), pekerjaan sosial yaitu :

“Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraanya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan.

Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh body of knowledge (kerangka pengetahuan), body of skills (kerangka keahlian), dan body of values (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (people) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (human wellbeing) masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan penting. (Husna, 2014)

### **2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (social service). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975) :

1. Pelayanan akses (access services), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitas, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial dan medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Selain itu Max Siporin (1975) menjelaskan lebih lanjut tentang fungsi dasar pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

2. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial yang memadai bagi semua.
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
4. Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan struktur kelembagaan masyarakat

### **2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial mempunyai enam metoda yang terdiri dari tiga metoda pokok dan tiga metoda bantu. Metoda pokok adalah :

1. Bimbingan Sosial Perseorangan. (Social Case Work)

Bowers (1950), memberikan definisi sebagai berikut:

“Bimbingan sosial perseorangan adalah seni untuk menggunakan ilmu pengetahuan, hubungan kemanusiaan dan keterampilan dalam relasi sosial untuk memobilisir kemampuan individu dan sumber-sumber dalam masyarakat, sehingga tercapai penyesuaian yang lebih baik antara seseorang (klien) dengan lingkungannya.

2. Bimbingan Sosial Kelompok (Social Group Work)

Definisi yang sederhana terdapat dalam Social Work Year Book (1945) sebagai berikut:

“Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metoda dimana individu-individu di dalam kelompok dari suatu lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja/petugas yang membimbing interaksi mereka dalam program-program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri satu dengan yang lainnya dan kesempatan untuk memperkembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan memperkembangkan individu, kelompok, dan masyarakat.

3. Bimbingan Sosial Masyarakat (Community Organization)

Dunham (1940) memberikan definisi sebagai berikut:

“Bimbingan Sosial Masyarakat untuk kesejahteraan sosial adalah suatu usaha untuk melaksanakan dan mempertahankan penyesuaian timbal-balik yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dan kebutuhan-kebutuhan kesejahteraan sosial

Sedangkan metoda bantunya adalah; Administrasi pekerjaan sosial, penelitian pekerjaan sosial, aksi sosial. Dengan uraian metode-metode pekerja sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah untuk mencapai tujuannya, yaitu: penyesuaian yang lebih baik antara klien dan lingkungannya. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui cara-cara memobilisir kemampuan individu, kelompok dan sumber-sumber dalam masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahterannya.

## **2.3 Pelayanan Sosial**

### **2.3.1 Penlayanan Sosial**

Kehidupan sehari-hari kita pasti pernah mendengar yang disebut pelayanan, baik itu pelayanan di rumah sakit, pelayanan di sekolah bahkan pelayan di tempat-tempat perbelanjaan sekalipun. pelayanan juga merupakan suatu kegiatan yang diberikan seseorang atau lembaga untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Pelayanan sosial ialah suatu kegiatan yang bertujuan membantu memecahkan masalah dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial juga meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap masalah yang muncul dan dilaksanakan secara individu, kelompok dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan

lingkungan sosial dalam proses mencapai keberfungsian dan juga penyesuaian diri yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan di dalam masyarakat, pelayanan juga dapat disebut sebagai suatu kegiatan yang memberikan arahan kepada klien dan membantu mewujudkan tujuan mereka. Selain itu pelayanan sosial adalah aktivitas yang mempunyai tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat supaya mereka dapat memenuhi kebutuhannya, hingga akhirnya mereka diharapkan bisa memecahkan permasalahan yang ada melalui langkah-langkah diantaranya seperti kerjasam maupun memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya.

Pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup pertolongan dan perlindungan kepada kalangan yang kurang beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak yang terlantar, pengemis atau gelandangan, cacat dan sebagainya. Pelayanan sosial dapat diartikan juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial.

Menurut Walter Friedlander :

“Kesejahteraan sosial adalah tatanan yang sudah terorganisir dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang dipilih untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai relasi perseorangan dan sosial, serta dapat mengembangkan kemampuan diri mereka agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan selaras dengan apa yang keluarga serta masyarakat butuhkan.

Maka dari itu dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem atau “organized system” yang berintikan lembaga – lembaga dan pelayanan sosial.



2. Tujuan sistem tersebut adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam arti singkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan, dan juga relasi – relasi sosial dengan lingkungannya.
3. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara meningkatkan “kemampuan individu” baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Lingkup pengertian kesejahteraan sosial yang sebenarnya sangat meluas dan melingkupi berbagai aspek kehidupan. Dalam kesejahteraan sosial juga terdapat suatu usaha kesejahteraan sosial, yang dimana pelayanan sosial juga termasuk di dalamnya. Ada dua macam pelayanan sosial, yaitu:

1. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja dan sebagainya.
2. Pelayanan sosial dalam arti sempit atau disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, cacat, gelandangan, tuna sosial dan sebagainya (Muhidin, 1992: 41)

Dalam kegiatannya terdapat beberapa tahapan dalam pelayanan sosial yaitu:

1. Tahap pendekatan awal (engagement, intake, contact, and contract), adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan, serta penempatan calon penerima pelayanan; seperti identifikasi sarana dan prasarana pelayanan.
2. Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment), adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan, dan sistem sumber penerima pelayanan.
3. Penyusunan rencana pemecahan masalah (planning), adalah suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, saranaprasarana, dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Pelaksanaan pemecahan masalah (intervention), adalah suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan seperti melakukan pemberian motivasi, pemeliharaan serta pendampingan pada penerima pelayanan dalam bimbingan fisik, psikososial, sosial, keterampilan, pengembangan masyarakat, resosialisasi dan advokasi.
5. Evaluasi, terminasi dan rujukan, evaluasi pemecahan masalah adalah suatu proses kegiatan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi

pencapaian tujuan pemecahan masalah dan atau indikator-indikator keberhasilan pemecahan masalah; terminasi merupakan suatu proses kegiatan pemutusan pelayanan antara Lembaga dengan penerima pelayanan.

### **2.3.1 Fungsi Pelayanan Sosial**

Di klasifikasikan dalam berbagai cara, tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan bangsa bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi.

### **2.4 Orang tua tunggal ( *single parent* )**

#### **2.4.1 Pengertian Orang tunggal (*single parent* )**

Orang tua tunggal ( *single parent* ) adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak seorang diri, tanpa bantuan pasangan, orang tua tunggal (*single parent*) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengurus keluarganya. Keluarga orang tua tunggal (*single parent*)

memiliki masalah yang paling rumit dibandingkan dengan keluarga lengkap

Single parent adalah orangtua tunggal yang menjadi tumpuan keluarga, dimana orangtua tersebut juga menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat, di Indonesia banyak sekali fenomena single parent ayah atau ibu entah sebab cerai atau mati, salah satunya tiada tentunya menjadi tuntutan tersendiri baginya untuk membentuk proses pendewasaan keluarga.

Tugas sebagai orangtua terlebih bagi seorang ayah, akan bertambah berat jika menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Setiap orang, terlebih bagi laki-laki tidak pernah berharap menjadi single parent, keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan.

Banyak dari orangtua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent. Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ayah yang harus mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup

Dapat diketahui bahwa keluarga orang tua tunggal adalah unit terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, mengasuh anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik tanpa ayah, atau tanpa ibu karena beberapa kehilangan atau berpisah dengan pasangannya.

#### **2.4.2 Penyebab terjadinya orang tua tunggal ( *single parent* )**

Kategori orang tua tunggal mencakup beberapa jenis, antara lain:

##### **a. Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian**

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena adanya perkawinan, walaupun tujuan perkawinan bukanlah untuk bercerai, tetapi perceraian adalah sunnatullah, walaupun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Perceraian disebabkan oleh kematian suaminya, bisa juga karena rumah tangga tidak lagi rukun dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan perceraian karena salah satu suami atau istri tidak lagi berfungsi secara biologis.

Dari definisi di atas, terlihat bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak daripada ketidaktahuan karena kematian. Ada dua alasan untuk ini. Pertama, masa perceraian lebih lama dan lebih berat dari kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian memiliki akibat yang serius karena perceraian cenderung membuat anak berbeda dengan pandangan kelompok sebayanya

Penyebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain:

1. Masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur dan tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk menghidupi keluarga.
  2. Krisis moral, yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh satu pasangan dengan orang lain yang bukan pasangan hukum.
  3. Perkawinan berpasangan atau poligami, kecenderungan suami untuk beristri lagi walaupun sudah mempunyai istri yang sah.
  4. Suami atau istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan pasangannya hidup sendiri untuk waktu yang lama.
  5. Masalah kesehatan biologis, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki masalah kesehatan.
  6. Campur tangan pihak ketiga, atau adanya orang ketiga dalam hubungan rumah tangga sehingga menjadi guncangan dalam kehidupan rumah tangga.
  7. Perbedaan ideologi politik dan agama.
- b. Orang tua tunggal ( *single parent* ) disebabkan kematian

Kehidupan suami istri sering diibaratkan keseimbangan dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangan yang menjadi terganggu dan timpang. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang

dihadapi oleh anggota keluarga. Di awal kehidupan, kehilangan seorang ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan seorang ayah. Alasannya karena ibu adalah pengasuh yang baik dan paling mengerti apa yang dibutuhkan anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan ibu tidak akan pernah tergantikan, oleh karena itu figur ibu memegang peranan penting dalam sebuah keluarga.

Seiring bertambahnya usia, kehilangan seorang ayah seringkali lebih serius daripada kehilangan seorang ibu, terutama bagi anak laki-laki. Untuk anak laki-laki yang lebih tua, kehilangan ayah berarti mereka tidak memiliki sumber identitas yang sama dengan teman-teman mereka dan mereka tidak menikmati menjadi subjek perempuan di rumah seperti halnya di sekolah.

#### **2.4.3 Permasalahan yang dihadapi orang tua tunggal ( *single parent* )**

Permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) yaitu sebagai berikut :

a. Masalah anak

Anak merupakan masalah yang juga dialami oleh single parent, pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak-anak akan mengalami efek dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh adalah bagaimana mengatasi proses kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, bagaimana menyesuaikan diri dan bagaimana menerapkan pola asuh yang benar. Berbagai

permasalahan yang ditimbulkan oleh sang anak, memberikan tekanan kepada orang tua tunggal yang di sisi lain juga berjuang untuk mengatasi kehilangannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ayah atau ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal.

b. Masalah tekanan sosial

Berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan orang tua tunggal banyak orang tua tunggal diminta untuk menikah lagi oleh keluarga. Orang tua tunggal juga merasa membutuhkan pasangan hidup tetapi dihadapkan pada masalah apakah calon pasangannya bisa dan mau menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Tekanan sosial juga terkait dengan pandangan masyarakat yang masih ambigu terhadap ayah sebagai orang tua tunggal. Mereka dianggap sebagai pahlawan yang dikagumi karena kesediaan dan kemampuannya menerima peran ini di satu sisi, sementara di sisi lain masyarakat juga meragukan kemampuannya dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga.

c. Masalah ekonomi

biasanya dialami oleh wanita yang menjadi single parent. Pria yang menjadi orang tua tunggal lebih siap secara finansial untuk menghidupi keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan laki-laki untuk mempekerjakan orang lain untuk mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga meskipun tidak semua laki-laki dalam kondisi keuangan yang baik.



d. Masalah pekerjaan

berusaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga adalah masalah yang sangat mengganggu para ayah sebagai orang tua tunggal. Laki-laki yang identitas utamanya sebagai pekerja berada di bawah tekanan, terutama terkait dengan upaya untuk memperoleh penghasilan dan karir yang memuaskan, tetapi di sisi lain ada pendapatan dan karir yang memuaskan, dan di sisi lain ada upaya untuk memenuhi tanggung jawab keluarga. Lebih banyak keterlibatan dalam pengasuhan anak dan manajemen rumah tangga terkadang memiliki konsekuensi tersendiri untuk pekerjaan. Para single father ini juga harus menyesuaikan diri dengan jadwal, cuti atau cuti kerja karena urusan rumah tangga. Belum lagi lingkungan kerja yang cenderung tidak bersahabat dengan ayah sebagai single parent.

## **2.5 Pola Asuh Pada Anak**

### **2.5.1 Pengertian pola asuh pada anak**

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negative maupun positifnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, oleh karena itu akan menghasilkan pola hasil yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Kemudian pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis). Namun, jika orang tua biologis tidak mampu

melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (alternative care). Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan

anak <sup>sejak</sup> dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamik

Pola pengasuhan anak dalam garis besarnya, didefinisikan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola

asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002: 24).

Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

### 3. Pola asuh Demogratis

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.

#### **2.5.2 Fungsi keluarga dalam menerapkan pola pengasuhan anak**

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

##### a. Fungsi biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut pakar pendidikan William Bennett (dalam Megawangi, 2003), yaitu :

“Keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah:

1. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji.
2. Mengajak anak untuk rutin berolahraga.
3. Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak.
4. Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instansi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi religious

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga

hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai

dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Megawangi, 2003: 12) Adapun menurut Hasbullah (1997) dalam tulisannya tentang “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, yaitu :

“Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dalam mendidik anak di rumah bisa juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian



diantaranya: Pertama, sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak. Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Ketiga, menanamkan dasar pendidikan moral anak. Keempat, memberikan dasar pendidikan sosial.

### **2.5.3 Peranan keluarga terhadap karakter anak**

Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasardasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa nanti. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. (Furqon, 2010: 32).

Pendidikan karakter yang diberikan anak berdasarkan karakteristik dan perkembangannya. Menurut Furqon (2010) :

“Pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahap. Pertama, Tahap Umur 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak diajarkan tata krama, sopan santun, yang berkaitan dengan karakter moral. Karakter moral tersebut seperti melatih untuk bersikap jujur dan sopan.

Pada fase ini anak akan mengetahui dan membedakan hal-hal yang dianggap bermanfaat, baik buruk, dan benar salah suatu tindakan.

Kedua ,Tahap Umur 7-8 Tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai aqil baliq maka dari itu pada fase ini anak akan diajarkan bagaimana untuk beribadah dan melatih dirinya untuk bertanggung jawab. ketiga, Tahap

Umur 9-10 Tahun. Pada fase ini seorang anak dididik untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Menghormati satu sama yang lain, menghormati hak orang lain, dan suka tolong menolong. keempat < Tahap umur 13 Tahun Keatas. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki usia remaja maka anak dipandang siap untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan masyarakat. Anak diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan masyarakat dan anak mempunyai identitas diri atau jati dirinya masing-masing.

Dalam semua tahapan tersebut orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Perilaku dan tungkah laku anak mampu bersikap baik terhadap lingkungan sekitar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan merupakan salah satu keberhasilan orang tua dalam pengasuhan anak

Khusus orang tua, ada beberapa kiat khusus yang harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini secara berkualitas. Mendidik anak usia dini membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kesuksesan. Di antara beberapa tips sukses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan

Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terjang orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang

tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Menjadikan Rumah Sebagai Taman

Ilmu Rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Melalui rumahlah pendidikan dimulai. Jika rumah mampu menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang andal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang serasi ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya karena buku adalah sumber ilmu. Oleh karena itu, pengadaan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak melek teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang. Melibatkan anak dalam musyawarah atau

diskusi menjadi media aktualisasi paling efektif dalam menggali kemampuan anak dan mengembangkannya secara maksimal.

### 3. Menyediakan Wahana Kreativitas

Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangannya di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anak-anaknya menggali dan mengembangkan bakat

### 4. Menghindari Emosi yang Negatif

Emosi yang negatif seperti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa

mengendalikannya, maka sangat berbahaya, terlebih apabila dilakukan dihadapan anak. Oleh karena itu dalam mendidik anak (khususnya usia dini), stabilitas emosi sangat penting. Kearifan, kebijaksanaan, kematangan, dan kecermatan didapatkan dari stabilitas emosi ini. Buncahan emosi yang ditunjukkan orang tua kepada anak cenderung mengakibatkan trauma atau gangguan psikologis pada anak.

#### 5. Rajin Berdoa

Sesempurna apapun manusia, tetap saja ia makhluk yang memiliki kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu manusia harus menambah kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa dengan tulus dan konsisiten membuat spiritualitas dan realigiusitas manusia bertambah kuat (Asmani, 2009: 75).

Lembaga pendidikan merupakan media transfer of knowledge, science, value, and skills. Sementara, lingkungan sosial menjadi media aktualisasi potensi dalam menorehkan prestasi. Kerjasama lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat akan menghasilkan potensi yang hebat kepada anak usia dini, baik secara moral, intelektual, sosial, spiritual, dan profesional. Kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat

juga akan membentuk pendidikan terpadu yang berkualitas tinggi. Semua memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks ini, lagi-lagi keteladanan menjadi kunci kesuksesan pendidikan anak usia dini. Keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari maupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya. Sebagaimana yang kita alami di rumah sehari-hari, sering orang tua berharap keutuk sholat, berperilaku baik, berkata baik, serta mempunyai perangai, sifat atau karakter yang menyenangkan. Namun sayang, orang tua tidak mencontohkannya dihadapan anaknya

Peniruan ini terjadi pada anak secara langsung tanpa harus disuruh atau diajarkan untuk melakukannya. Jika anak melihat perbuatan dan mendengar perkataan yang memberikan kesan pada dirinya dan mendapat penerimaan lingkungannya, maka ia akan menirukannya. Peniruan ini biasanya disebut dengan imitasi untuk anak berusia di bawah 10 tahun, sebelum akil baligh. Jika proses imitasi terjadi pada anak yang telah memasuki akil baligh cenderung mengarah pada upaya identifikasi.

Imitasi adalah peniruan sesaat yang dilakukan anak setelah memperhatikan perilaku dan perkataan maupun sikap orang lain. peniruan akan terjadi apabila perilaku dan perkataan itu menarik, menyenangkan, dan mempunyai kesan tersendiri pada dirinya. Berlangsungnya imitasi ini sangat singkat dan sesaat. Peniruan yang lama akan hilang dan ditinggalkan apabila ia mendapat peniruan yang baru. Peniruan akan

menetap sewaktu anak mendapat respon positif maupun respon negatif. Maksud dari respon positif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penerimaan dari lingkungannya. Adapun yang dimaksudkan dengan respon negatif adalah setiap peniruan yang mendapat tanggapan penolakan dari lingkungannya. Umumnya, anak dibawah usia 5 tahun menirukan kata-kata yang tidak baik atau kata-kata yang kotor, mungkin diawali dari teman sebayanya atau mungkin dari orang tuannya.

Jika orang tua merespon positif dengan tertawa atau meminta mengulangnya karena perbuatan tersebut dianggap lucu, maka anak akan terus mengulangnya. Demikian juga jika orang tua merespon negatif, dengan melarang atau memarahinya, anak akan mengulangi kata-kata tersebut sewaktu orang tuanya tidak ada dan kemungkinan anak mengulangi di hadapan orang tuanya. Imitasi juga dilakukan anak pada mulanya hanya sebatas mencontoh saja, seperti dalam gaya berbicara. Oleh karena itu, sebagai orang tua, usahakan untuk tidak merespons tindakannya, baik positif maupun negative, kemudian berikan contoh (teladan) dengan kata-kata yang baik untuk menghilangkan peniruan yang tidak baik itu. yang lebih penting adalah tidak mengomentari perkataan dan tingkah laku yang tidak baik kepada anak dengan paksaan dan tekanan sebagai larangan.

#### **2.5.4 Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak**

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009).

Peran Ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran Ayah, antara lain: Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Memotivasi anak agar mampu berprestasi, Mengajarkan anak untuk tanggung jawab.

Tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orangtua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera.

Pengasuhan yang tidak sekedar mengejar target merawat, membimbing atau untuk mengejar keinginan masyarakat/orang tua, seperti



kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal; tetapi pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, pengasuhan bagi anak telah berkembang luas, baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang.

Berbagai macam program pengasuhan dengan berbagai pengembangannya anak ini dikembangkan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat. Minat mengembangkan pengasuhan anak sebenarnya bersumber dari lima macam pemikiran yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan tuntutan terhadap pengasuhan anak dari para ibu yang bekerja, yang berasal dari berbagai tingkatan sosial ekonomi
2. Adanya perhatian yang dikaitkan dengan produktivitas, persaingan yang bersifat internasional, permintaan tenaga kerja yang bersifat global, kesempatan kerja yang luas
3. Pandangan bahwa pengasuhan anak sebagai sesuatu kekuatan utama guna membantu para ibu untuk meningkatkan kualitasnya, baik sebagai ibu maupun sebagai sumber daya manusia pada umumnya, sehingga dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja
4. Adanya hasrat untuk meningkatkan kualitas anak terutama bagi mereka yang orang tuanya kurang beruntung, antara lain yang kurang mampu memasukkan anak ketaman kanak-kanak
5. Program untuk anak usia dini mempunyai dampak positif yang panjang terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak.

Manusia lahir ke dunia dan tumbuh serta berkembang menjadi besar dan dewasa melalui perjalanan waktu, pengalaman pergaulan dengan sesama manusia, alam sekitar dan pendidikan tentunya. Kemudian bekerja dan selanjutnya melakukan pernikahan yang melahirkan generasi baru yang baik, itulah siklus kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Manusia tidak bisa terlepas dari itu semua karena manusia sudah mempunyai jalan dan garis sendiri-sendiri.

## **2.6 Perkembangan anak**

### **2.6.1 Pengertian perkembangan anak**

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (Golden age) di mana stimulus seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan masa awal kehidupan anak dan merupakan masa terpenting dalam rentan kehidupan seorang individu. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan meliputi: motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan moral mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal. Anak sebagai generasi unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dan berkembang sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang khusus diciptakan untuk itu.

Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, peran orang tua amatlah

penting. Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi, memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.

Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Namun, sayangnya, tingkat kecerdasan masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan antara lain kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.<sup>3</sup> Sehingga banyak orang tua yang kurang peduli terhadap perkembangan anak, ini menyebabkan terjadinya problematika perkembangan anak seperti perkembangan kecerdasan emosi anak. Para ahli sering mengatakan bahwa banyak generasi sekarang yang cenderung mulai mengalami gangguan emosional seperti: mudah merasa cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah frustrasi, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosi sering dilupakan upaya pengembangannya pada anak-anak

## **2.6.2 Perkembangan pada anak**

Perkembangan pada anak dalam tumbuh kembang anak sebagai berikut :

### **1. Perkembangan Nilai Moral dan Agama**

Moral dan agama merupakan sesuatu yang abstrak. Keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dikatakan memiliki ketaatan terhadap agamanya jika melaksanakannya dalam berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Begitujuga dengan moral, seseorang akan dikatakan memiliki moral yang baik jika berperilaku (menunjukkan perilaku) sesuai dengan aturan atau mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam kelompoknya

### **2. Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut menyebabkan perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena sama-sama berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan

society. Gairah emosional yang ada pada individu juga merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan.

### 3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada setiap tahapan usia berbeda-beda tingkatannya. Pada usia 0-2 tahun perkembangan kognitif anak masih dalam kemampuan koordinasi mata dengan jari-jari tangan dan manipulasi. Anak berusaha untuk meraih dan memegang benda dengan satu atau kedua tangannya, lalu menggunakan indera penglihatannya untuk melihat benda yang dipegang tersebut. Pada usia 2-7 tahun anak sudah mulai mampu berpikir tentang benda, orang, dan peristiwa yang terjadi secara konkrit (nyata) dialami dan dilihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada usia tersebut rasa ingin tahu anak terhadap suatu benda atau suatu peristiwa berkembang dengan pesat, karena dari rasa ingin tahu tersebut anak akan membangun skemanya dan memperoleh pengetahuan baru. Pada rentang usia 2-7 tahun anak sudah mulai mengembangkan kemampuan bertanya tentang benda atau peristiwa yang dilihat, mencoba berbagai hal yang membuatnya penasaran untuk menemukan jawaban, hingga proses menceritakan hasil temuannya.

### 4. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan

manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

#### 5. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik merupakan bagian penting dalam perkembangan manusia, di samping perkembangan-perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik harus distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluesan gerak individu, baik gerakan kasar yang melibatkan otot-otot besar maupun gerakan halus yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan dengan mata.

#### 6. Perkembangan Kreativitas

Perkembangan anak usia dini tidak terbatas pada perkembangan-perkembangan di atas. Kreativitas sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini juga perlu di bahas dalam artikel ini. Kreativitas merupakan kemampuan individu mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses, dan hasil karya, yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

### **2.6.3 Problematika Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)**

Problematika dalam perkembangan anak usia dini dalam tumbuh kembang anak sebagai berikut :

## 1. Memanjakan anak

Memanjakan anak adalah perilaku yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang sering digunakan untuk segala macam hal yang buruk, dan memberikan kasih sayang yang sangat berlebihan sampai memberikan apa saja yang menyenangkan anak misalnya dengan memberikan sesuatu dengan harga yang super mahal dan mewah. Sikap memanjakan anak dapat terlihat dari pemuasan kebutuhan anak secara berlebihan, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Memanjakan anak sering dilakukan oleh orang tua yang sangat sibuk dengan alasan memenuhi segala sesuatu yang diinginkan oleh anak, sebagai ungkapan rasa kasih sayangnya kepada anaknya karena tidak dapat menyertai anaknya secara optimal sebagai akibat dari kesibukannya

## 2. Membanding-bandingkan anak

Kebanyakan orang tua kurang menyadari bahwa sesungguhnya anak-anak sensitif terhadap perasaan orang tua. Apabila seorang anak tidak disukai oleh orang tuanya, maka ia akan bereaksi. Membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain akan membuat kecil hati anak yang dibandingkan. Mental anak jatuh, dan membuatnya semakin tertekan. Keadaan ini sangat merugikan perkembangan jiwa anak. Membanding-bandingkan kemampuan, pribadi, atau penampilan anak seorang anak dengan orang lain hanya akan mempertajam persaingan, perbedaan, permusuhan, dan kebencian antar anak-anak.<sup>5</sup> Bahkan

kadang-kadang orang tua terlalu menuntut pada anak untuk menjadi yang terbaik, sementara potensi anak yang dimiliki tidak memadai. Akibat yang timbul adalah anak menjadi males belajar dan malas sekolah

### 3. Melakukan kekerasan terhadap anak

Tindakan kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anaknya memiliki dampak yang dapat merugikan perkembangan anak. tindakan kekerasan tidak selalu berupa kekerasan secara fisik yang berupa pukulan dan hukuman lain yang menyebabkan anak cacat, akan tetapi kekerasan dapat pula berupa kekerasan mental, seperti membentak dan mengancam, memanggil anak dengan kasar dan panggilan bodoh, malas dan sebagainya. Dan ternyata membentak anak merupakan jenis kekerasan yang sering dilakukan oleh orangtua di rumah. Bahkan, bayi pun sering kena bentakan orangtuanya. Terutama orangtua yang masih muda usia. Hal ini mempunyai efek psikologis jangka panjang bagi anak, meskipun secara hukum belum dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan terhadap anak. akibat dari tindakan ini adalah anak menjadi sulit beradaptasi, menjadi pemberontak atau anak yang kurang percaya diri.

### 4. Pilih kasih

Ternyata, banyak hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam bersikap terhadap anak-anaknya. Semua orang tua ingin memberi sesuatu yang terbaik buat anaknya demi masa depannya. Dalam



mengupayakan hal ini disadari atau tidak, terkadang orang tua sering melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan anak, yakni melakukan tindakan pilih kasih terhadap anak. Dan terkadang ketika orang tua telah berusaha membuat anak-anak merasa sama-sama dicintai pun, anak-anak menyalahkan orang tua yang menunjukkan sikap pilih kasih. Sampai dititik ini, orang tua tidak sengaja membuat salah satu anak kurang dicintai.

Dan apabila tidak hati-hati, perilaku orang tua yang tidak kentara ini, dari hari ke hari dapat menimbulkan berbagai perasaan kecemburuan yang berakibat buruk diantara saudara kandung

#### 5. Janji yang tidak di tepati

Semua orang tua tentu ingin anaknya bahagia. Salah satu caranya adalah menjanjikan suatu hal kepada mereka. Anak pasti merasa senang jika orang tuanya berjanji akan memberi hadiah atau mengajaknya pergi ketaman hiburan. Membayangkan senangnya mendapat hadiah atau asyiknya berjalan-jalan membuat anak menantikan janji itu dengan sepenuh hati. Ketika orang tua berjanji kepada anaknya yang berusia tiga tahun pergi ke taman Safari minggu depan, sejak saat itu juga anak mulai membayangkan apa yang akan ia lakukan di taman Safari. Kemungkinan ia terus-menerus membayangkan akan melihat gajah, harimau, dan hewan-hewan lainnya. Hal itu akan membuat harapan si kecil semakin hari semakin kuat untuk segera pergi ke taman Safari.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam berjanji adalah dapatkah orang tua menepati janji? Salah satu akibat dari janji yang tidak ditepati adalah munculnya kemarahan pada anak. Kemarahan ini tidak boleh dianggap sebagai perkara yang mudah karena dapat mengakibatkan pengaruh yang buruk pada hubungan anak dan orang tua.

#### 6. Dipaksa disiplin

Penerapan disiplin tidak selamanya dapat diterima dengan sepele oleh anak. Anak mungkin tidak menyukai aturan yang diterapkan oleh orang tuanya. Akibatnya, anak merasa terpaksa dalam menjalankan disiplin. Reaksi anak terhadap keterpaksaan ini adalah rasa marah yang dapat ditunjukkan dengan cara beragam, tergantung kepribadian anak. Seorang anak dapat menunjukkan kemarahannya secara jelas kepada orang tuanya dengan sengaja melanggar aturan yang telah ditetapkan.

#### 7. Cemburu pada saudara

Rasa cemburu pada anak dapat mengakibatkan reaksi marah kemarahan ini timbul karena anak merasa saling bersaing untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Cara anak menunjukkan rasa cemburunya bisa bermacam-macam. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia anak. Anak-anak yang masih kecil cenderung menunjukkan rasa cemburunya secara langsung dan dengan cara yang agresif

Kecemburuan pada anak dapat mengarah pada persaingan antar saudara, yaitu membentuk kompetisi antar saudara dalam satu keluarga yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang tua. Adanya persaingan seperti ini kadang membuat anak menjadi semakin marah. Anak dapat merasa tidak aman dalam melakukan hubungan dengan orang yang dicintai dan khawatir kehilangan kasih sayang.

#### 8. Meniru

Menurut Dr. Elizabeth Hurlock, keluarga berpengaruh pada pemberian nilai, pengetahuan, dan perilaku anak. Sikap orang tua berpengaruh pada perilaku anak. Menurut Turner, anak akan mengembangkan sifat pemarah jika mereka memiliki orang tua yang pemarah. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan televisi berperan dalam membentuk perilaku marah anak. Dengan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak juga akan bereaksi dengan ekspresi yang sama dengan orang yang diamatinya. Misalnya anak melihat orang tuanya selalu marah jika tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan, anak juga akan mempelajari hal yang sama.

#### 9. Orang tua terlalu mendikte

Kebiasaan orang tua mengatur semua keperluan anak dapat membuat anak menjadi tergantung kepada orang tua. Anak pun menjadi tidak mandiri dan cenderung mengandalkan orang tua, serta tidak mau

berusaha sendiri karena ia berpikir bahwa orang tuanya akan selalu ada untuk membantu. Hal ini akan dapat dipengaruhi pada masa dewasa anak. Ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang tergantung pada orang lain.

#### 10. Anak suka berkata kotor

Semakin sering anak mendengar kata-kata kotor, maka akan semakin tertanam kuat kata-kata kotor tersebut dalam ingatan anak. ketika anak menemukan suatu situasi ataupun kondisi yang sama persis dengan situasi dan kondisi yang ia dapatkan manakala seseorang berkata kotor, maka pada saat itulah ia berkata kotor. Misalnya saja ketika anak dihina oleh temannya, ia akan berkata kotor kepada temannya karena ia pernah melihat dan mendengar orang tuanya berkata kotor ketika dihina orang lain. Ketika anak kena marah oleh ibunya, ia akan berkata kotor karena pernah melihat dan mendengar ayahnya berkata kotor kepada ibunya saat ayah ditegur ibu.

#### 11. Anak suka bohong

Pada anak yang lebih besar (lima sampai tujuh tahun), bohong merupakan bagian dari strategi mereka untuk memecahkan persoalan dan menghindari hukuman. Kebohongan sudah dilakukan dengan kesengajaan, dalih yang mereka buat sudah lebih masuk akal. Pada usia ini sesekali anak tidak ragu untuk mentes keterampilan untuk berbohong. Di usia-usia ini anak sudah bisa berbohong dengan sangat

meyakinkan. Mereka menutupi ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka, sehingga membuat orang tua lebih muda percaya

#### 12. Kecemasan karena berpisah

Timbul kekhawatiran yang berlebihan dari pihak orang tua tentang kondisi anaknya. Akibatnya muncul keragu-raguan dalam mendidik anak, sehingga akan mengembangkan sikap ragu-ragu serta rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu orang tua didorong untuk tidak terlalu protektif dan mengekang anak serta dianjurkan untuk membiarkan anaknya berkembang secara normal. Kecemasan karena berpisah mungkin anak mengalami stress. Kebanyakan anak akan mengalami kecemasan jika berada dalam situasi yang tidak dikenalnya dengan baik, terutama jika berpisah dengan orang tuanya. Anak mengalami perasaan takut, merasa terancam dan tidak aman. Gejala bisa berupa: kesedihan yang berlebih ketika berpisah dengan ibu, khawatir akan kehilangan atau terjadi sesuatu yang buruk pada ibunya, seing enggan pergi ke sekolah atau tempat lainnya karena takut berpisah

#### **2.6.4 Solusi Perkembangan Anak Usia Dini (AUD)**

Solusi dalam perkembangan anak di usia dini dalam membentuk karakter anak yaitu sebagai berikut :

##### 1. Kesiapan orang tua Cara

berpikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga belandas pada prinsip. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak dirumah

melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandas pada prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Artinya apa pun yang dipikirkan dan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam intraksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari prinsip itu.

## 2. Membangun hubungan dengan anak

Orang tua sangat disarankan untuk membangun hubungan baik dengan anak. Orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka melakukan penyeteroran yang jauh lebih besar dari penarikan setiap harinya. Seorang ayah jika menghabiskan waktunya 7 menit atau 11 menit itu merupakan sesuatu yang sangat baik. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar mengenal anaknya, untuk mengetahui apa pertimbangan mereka sebagai intraksi positif atau negatif dengan orang tuanya.

## 3. Mendengarkan anak

Cara lain anak agar hormat dengan orang tuanya adalah dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka. Anak-anak merasa senang jika didengarkan. Orang dan anak terkadang duduk bersama, mewarnai dan membicarakan hal-hal yang sangat sepele bagi orang tua, tetapi menurut anak-anak penting. Sama pentingnya juga, jika

anak tahu bahwa orang tua bersedia mendengar, maka anak akan menghamipri orang tuanya dan membicarakan apa yang ada dalam pikiran mereka. Biasanya anak memanfaatkan waktu yang orang tua tak duga-duga, seperti pada saat orang tuanga menyiapkan makan malam atau menyapu halaman.

#### 4. Membiasakan memuji anak

Seharusnya orang tua bagaimana kapan kapan memuji. Sebagai orang tua harus menjadikan kebiasaan sehari-hari untuk mencari dan mengidentifikasi usaha anak untuk berperilaku baik, dan menanggapi dengan perhatian positif. Semakin cepat orang tua membiasakan memuji anak tanggapan tanpa sadar terhadap prilaku anak yang disukai, semakin cepat anak akan mulai meningkatkan dirinya demi mendapatkan perhatian positif dan akan berhenti menjadi tukang perintah yang tidak menyenangkan.

Orang tua yang sering memuji anaknya secara konsisten selama seminggu akan menghasilkan:

- a. Perilaku yang orang tua puj akan semakin sering dilakukan.
- b. Anak akan merasa lebih baik, lebih dihargai.
- c. Orang tua merasa lebih baik.
- d. Hubungan keluarga akan makin baik.
- e. Stress akan makin berkurang bagi semuanya.

#### 5. Peluk dan cintai anak

Orang tua harus selalu mengayun, memegang, memeluk dan mengasihi anaknya. Sentuhan orang tua akan mendorong perkembangan otak yang sehat, jaringan neuron atau sel otak, menumbuhkan indra pengalaman kita dan mulai membentuk pola-pola untuk pembelajaran. Orang tua harus mengambil waktu untuk mengayun, memeluk, memegang dan mencintai anaknya. Hal ini tidak hanya memberikan rasa aman untuk anak, tetapi juga dapat menyebabkan perkembangan otak yang sehat.

#### 6. Meningkatkan motivasi anak

Anak-anak pada umumnya mempunyai keinginan yang luar biasa dan sulit dicegah. Ia akan mati-matian apapun harus dilakukan dan bagaimana pun sulitnya akan dijalankannya. Dalam hal ini orang tua memberikan kepercayaan kepada anak, namun tetap siap memberikan bantuan jika diperlukan.

Orang tua dapat mengamati beberapa gejala seorang anak memiliki motivasi internal yang tinggi, bila:

- a. Mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapainya.
- b. Tantangan yang dihadapi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- c. Menggunakan konsentrasi yang luar biasa tinggi.
- d. Sering samapi lupa yang lain.
- e. Aktivitas yang dikerjakan original dating dari idenya sendiri.

#### 7. Kelilingi anak dengan lingkungan yang tenang



Orang tua wajib memberikan lingkungan yang tenang terhadap anaknya, karena dengan lingkungan yang tenang akan sangat membantu perkembangan pada otak anak. Orang tua harus memahami akan efek dari warna pada otak anak, ketika memutuskan warna apa yang akan dipakai untuk mengecat kamar anak. Warna yang menyenangkan bagi mereka yang lebih mungkin yaitu warna pastel, seperti warna hijau atau warna-warna yang sangat terang. Karena fakta yang perlu diingat anak akan menggunakan ruangan yang sama untuk bermain dan tidur.

#### 8. Menekankan hal-hal positif

Sebagai orang tua harus memastikan dan menyediakan lingkungan yang positif di dalam rumah. Setiap anggota keluarga harus selalu menanti/berharap pulang kerumah untuk pulang kerumah setiap hari. Rumah harus selalu aman dan baik secara fisik dan psikologis, dan bebas dari ancaman. Senyum, tawa, hubungan yang akrab, dan rasa memiliki harus melekat dalam interaksi sehari-hari yang terjadi sehingga ketika orang tua berbicara dengan anak yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan mereka, anak-anak akan mengetahui bahwa orang tua memiliki kepentingan yang terbaik dihati mereka agar anak menjadi sukses dengan apa yang ia inginkan selama ini, maka dari itu sangat penting untuk orang tua bisa memahami karakter anak dan melakukan hal yang positif bagi anak agar anak bisa tetap dalam lingkungan yang baik dan akan berpengaruh pada sikap dan

keperibadian anak menjadi baik sesuai yang yang diharapkan oleh orang tua

Menekankan hal yang positif bagi anak sangat penting karena anak akan mengikuti apa yang kita lakukan dengan melakukan hal yang positif bagi anak diharapkan anak akan mengikutinya ketika dewasa nanti seperti mengaji, shalat, berbuat baik pada sama dan masih banyak lagi hal ini sangat penting bagi perkembangan anak menuju dewasa nanti agar anak menjadi baik dan sesuai yang diharapkan oleh orang tua



